

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Partisipasi

##### a. Definisi Partisipasi

Definisi partisipasi adalah sebuah keterlibatan individu dalam suatu interaksi sosial dalam suatu kegiatan petani yang tumbuh dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya tekanan atau paksaan serta penuh dengan rasa tanggung jawab. Dalam pasal 1 ayat (41) UU Nomor 23 Tahun 2014 dijelaskan bahwa “partisipasi masyarakat adalah peran serta warga masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, pemikiran, dan kepentingannya dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah”. Menurut Idajati, Pamungkas dan Vely (2016), menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat bermakna sebuah keikutsertaan pembangunan, mulai dari melakukan analisis problematika masyarakat, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah itu sendiri.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat akan dapat didapatkan jika program-program dalam pembangunan memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut (Hardianti, Muhammad dan Lutfi, 2017).

Koampa (2015) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangsih kepada suatu kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Sedangkan Mikkelsen *dalam* Koampa (2015), menyatakan partisipasi adalah sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.

## **b. Bentuk – Bentuk Partisipasi**

Sebuah partisipasi petani dalam suatu implementasi program dapat ditinjau melalui bentuknya yaitu bagaimana bentuk keikutsertaan petani dalam kegiatan pembangunan khususnya dalam pengembangan dalam kegiatan partisipasi petani di wilayah tersebut. Menurut pendapat Laksana (2013), menjelaskan bahwa bentuk partisipasi dapat berupa partisipasi nyata (mempunyai wujud) dan partisipasi tidak nyata (abstrak). Sebuah partisipasi nyata dapat berupa materil dan tenaga, sedangkan sebuah partisipasi tidak nyata dapat berupa ide atau gagasan.

## **c. Tingkatan-Tingkatan Partisipasi**

Menurut Wilcox dalam Mardikanto (2013), mengemukakan terdapat 5 (lima) tingkatan-tingkatan partisipasi, antara lain sebagai berikut :

- (1) Memberikan informasi (*Giving the information*) berarti diharapkan petani dapat berpartisipasi untuk saling tukar informasi satu sama lain guna mewujudkan suatu tujuan yang telah ditentukan.
- (2) Konsultasi (*Consultation*) berarti menawarkan sebuah wadah pemberian saran, gagasan, pandangan, pendapat, dukungan dan konsultasi. Sebagai pendengar yang baik ini bertujuan sebagai umpan balik namun tidak terlibat pada implementasi ide, gagasan ataupun pandangan tersebut.
- (3) Pengambilan keputusan bersama (*Deciding together*) berarti petani dapat mengambil tindakan atau peran dalam memutuskan suatu problematika dengan cara bermusyawarah demi kepentingan bersama.
- (4) Bertindak bersama (*Acting together*) berarti tidak hanya pada proses pengambilan keputusan namun juga dapat bekerjasama, bahu-membahu dan ikut terlibat mengerjakan suatu pekerjaan ataupun kegiatan serta menjalin hubungan kemitraan dengan pemangku kepentingan lainnya.
- (5) Memberikan dukungan (*Giving the support*) berarti dimana suatu kelompok petani atau para petani itu sendiri dapat memberikan sokongan, dorongan dan dukungan baik moril maupun materi terhadap suatu mengembangkan kegiatan pembangunan pertanian.

Melihat uraian penjelasan di atas, maka dapat diketahui perkembangan partisipasi tidak lagi dipersepsikan sebagai pemberian kontribusi berupa uang,

hadiah, ataupun barang petani secara sukarela, gratisan dan cuma-cuma. Namun lebih menekankan pada pengembangan petani dalam mengakses informasi, pengambilan keputusan, mengontrol diri dan pengawasan terhadap kebijakan dan ketentuan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan petani ke masa mendatang.

Menurut Pamuji (2008 *dalam* Rahmat, 2015) terdapat empat macam bentuk partisipasi petani itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

(1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi petani dalam pembangunan pertanian dibutuhkan melalui dengan dibentuk forum-forum, pelatihan-pelatihan ataupun kegiatan pemberdayaan masyarakat dimana di dalam kegiatan tersebut memungkinkan petani untuk ikut andil langsung pada proses pengambilan keputusan-keputusan tentang program pemerintah dan program-program pembangunan pertanian di wilayah setempat.

(2) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi ini diartikan sebagai partisipasi petani berupa tenaga, gagasan, kritikan, saran, waktu, materi dan bentuk apapun yang diberikan kepada penerima manfaat sebagai tanda dari pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan.

(3) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Makna dari partisipasi ini berguna mengumpulkan informasi dan data yang terkait dengan kegiatan tersebut dan selanjutnya dievaluasi informasi dan data tersebut demi perkembangan kegiatan pembangunan pertanian.

(4) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Partisipasi petani ini didasari oleh kepentingan bersama untuk memaksimalkan segenap potensi sumberdaya yang tersedia secara sukarela untuk senantiasa berpartisipasi dalam setiap proses dan program kegiatan pembangunan di masa mendatang.

## **2. Petani**

Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, dimaksud dengan petani yakni seseorang Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanita tani, mina tani, penangkaran

satwa dan tumbuhan yang meliputi : usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Petani bermakna setiap manusia yang menggerakkan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di bidang pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut.

Petani adalah penduduk yang mempunyai penguasaan dalam bentuk tertentu atas tanah pertanian, terlibat dalam hubungan penguasaan, pemilikan, dan pemanfaatan (Iriani, 2008). Adapun "petani kecil" dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) berusahatani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat, (2) mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah, (3) bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten, dan (4) kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya.

Pengertian petani menurut Peraturan Menteri Pertanian (2007) adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya di pinggiran kota, keluarga petani yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup di bawah garis kemiskinan (Witrianto 2005).

Menurut Kartasapoetra, A.G (2010), bahwa petani secara general mempunyai lahan yang sempit, rata-rata di bawah 0,5 ha. Dengan itulah setiap petani senantiasa berhati-hati dalam melakukan budidaya pertanian untuk menghindari sebuah kegagalan. Hal ini dikarenakan banyak petani menjual lahan pertanian karena menganggap lahan pertaniannya tidak lagi menjanjikan.

### **3. Indeks Pertanaman Padi Sawah**

Indeks pertanaman (IP) adalah rata-rata masa tanam dan panen dalam satu tahun pada lahan yang sama. Indikator pada indeks pertanaman adalah peningkatan produktivitas, keberagaman varietas dan kesesuaian penggunaan

varietas padi umur genjah. Program optimalisasi lahan yang dilakukan dengan meningkatkan Indeks Pertanaman tanaman. Peningkatan indeks pertanaman dapat dilakukan dengan cara mempersingkat proses produksi dan meniadakan waktu luang antara musim tanam. Peningkatan indeks pertanaman merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi dalam menghadapi potensi peningkatan indeks pertanaman di setiap wilayah tersebut dapat dilakukan melalui optimalisasi lahan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya air, iklim, tanah, dan unsur hara secara terpadu serta melalui perbaikan pola tanam, baik padi maupun tanaman pangan lainnya (BB Padi, 2016)

Indeks pertanaman merupakan jumlah rata-rata melakukan penanaman di suatu wilayah pertanaman dalam satu tahun guna meningkatkan produktifitas. BB Padi (2016), telah mengemukakan indeks pertanaman (IP) padi adalah cara bertanam dan panen padi dalam satu tahun pada satu lahan yang sama. Misalnya IP 200 adalah sebuah lahan yang sengaja ditanami dan terjadi pemanenan 2 kali dalam satu tahun. Begitu pula dengan IP 300, berarti lahan yang digunakan mengalami penanaman dan pemanenan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Jika suatu lahan ingin di tingkatkan IP-nya, maka hal yang harus diperhatikan adalah ketersediaan air, penggunaan bibit unggul dan penggunaan teknologi yang tepat guna dan tepat sasaran.

Indeks pertanaman adalah jumlah rata-rata setiap melakukan penanaman dan hasil panen yang didapatkan dalam setahun. Contoh : Luasan sawah yang ditanam sesuai rencana yaitu 1 hektar kemudian petani hanya dapat melakukan 2 kali penanaman dalam setahun. Akan tetapi petani memperoleh dari 2 kali penanaman, hanya sekali petani mendapatkan hasil panen. Sehingga nilai indeks pertanaman padi sawah petani adalah 1 kali. Apabila jumlah penanaman 3 kali sekalipun namun petani gagal hasil panen ketiganya, tetap terhitung nilai indeks pertanaman padi sawah tersebut adalah 0.

Peningkatan indeks pertanaman merupakan sebuah strategi yang dilakukan untuk meningkatkan produktifitas dan luas areal tanam (Taufiq, dkk, 2011). Peningkatan indeks pertanaman padi sawah juga bermanfaat untuk mengatasi fluktuasi produksi beras nasional dari tahun ketahun yang mengganggu stabilitas ketahanan pangan nasional, mengatasi penurunan luas tanam akibat alih fungsi

lahan sawah ke non-pertanian, meningkatkan konservasi tanah dan air. Adapun teknologi yang harus di siapkan untuk mendukung pelaksanaan peningkatan indeks pertanaman adalah varietas padi umur genjah atau super genjah, pengendalian hama terpadu, pengelolaan hara terpadu, manajemen tanam dan panen yang efisien dan persemaian diluar areal pertanaman (Liptan, 2015).

Padi (*Oryza sativa L.*) adalah tanaman pangan yang diusahakan oleh sebagian masyarakat petani Indonesia. Padi merupakan salah satu bahan makanan pokok masyarakat Indonesia disamping sagu, jagung dan ubi. Permasalahan tanaman padi adalah adanya kesenjangan produktivitas di tingkat petani dan permasalahan tingkat partisipasi dalam meningkatkan produktivitas padi melalui peningkatan indeks pertanaman padi sawah itu sendiri.

Menurut pendapat Suratiyah (2015), menjelaskan bahwa kegiatan usahatani padi sawah secara umum faktor alam, tenaga kerja dan modal menjadi penentu keberhasilan kegiatan usahatani tersebut. Faktor alam dapat dipisahkan menjadi faktor tanah dan faktor lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah berhubungan dengan jenis tanah dan tingkat kesuburannya. Faktor lingkungan sekitar berupa iklim yang berkoneksi dengan ketersediaan air, suhu dan lain-lain

#### **4. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani**

##### **a. Luas Lahan**

Tanah atau lahan dalam kehidupan manusia mempunyai arti yang penting, oleh karena itu sebagian besar dari kehidupan sehari-hari bergantung pada lahan. Lahan dalam bidang sektor pertanian adalah lahan yang dijadikan lahan usahatani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Tanah atau lahan adalah tempat bermukim dari sebagian besar manusia disamping sebagai sumber penghidupan bagi mereka yang mencari nafkah melalui usaha pertanian dan perkebunan sehingga pada akhirnya tanah tersebut menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi manusia (Arisaputra I, 2015).

Lahan sawah adalah sebuah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status lahan tersebut. Termasuk disini lahan yang terdaftar di Pajak Hasil Bumi,

iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan-lahan bukaan baru. Lahan sawah mencakup sawah pengairan, tadah hujan, sawah pasang surut, rembesan, lebak dan lain sebagainya (Anonymous, 2015).

Sedangkan dimaksud dengan tanah non pertanian ialah tanah yang dimanfaatkan untuk kegiatan selain usaha pertanian. Penggunaan tanah non pertanian adalah sebagai berikut (Fitrianingsih E, 2017) :

- (1) Tanah perumahan (penggunaan tanah untuk tempat tinggal/rumah, lapangan, tempat rekreasi dan lain-lain)
- (2) Tanah perusahaan (dimanfaatkan untuk pasar, pertokoan dan lain-lain)
- (3) Tanah industri (dimanfaatkan untuk pabrik, percetakan dan lain sebagainya)
- (4) Tanah untuk jasa (digunakan untuk kantor-kantor pemerintahan, tempat ibadah, rumah sakit, sekolah dan tempat umum lainnya)

## **5. Peran Penyuluh**

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan (Departemen Pertanian, 2009). Adanya hubungan peranan penyuluhan terhadap peningkatan indeks pertanaman petani merupakan suatu hasil dan proses penyuluhan pertanian yang telah dilaksanakan. Melalui penyuluhan pertanian, para petani mendapatkan informasi-informasi yang didapatkan sangat bermanfaat guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam mengusahakan usahatannya, sehingga terbukti terjadi peningkatan produksi setelah petani menerapkan sistem tanam tersebut (Saadah, dkk 2011).

Menurut Van Den Ban (2015), definisi penyuluhan secara umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Penyuluhan merupakan sebuah keterlibatan seseorang untuk

melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu semuanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Menurut Luthfianti (2014), dalam menjalankan tugasnya, seorang penyuluh pertanian memiliki peran sebagai berikut :

#### 1) Fasilitator

Fasilitator atau pendampingan adalah peran penyuluhan dalam hal melayani, memenuhi kebutuhan petani, memfasilitasi keluhan petani yang sedang dihadapi petani. Fasilitasi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan ini tidak sepenuhnya dapat membantu petani dalam mengatasi masalah usahatannya namun hanya sebagai penengah dalam mengatasi permasalahan petani (Mardikanto, 2009).

Sebagai fasilitator seorang penyuluhan pertanian memiliki peran dalam menyediakan kemudahan bagi petani yang didampinginya dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sebagai fasilitator hendaknya penyuluh dapat memberikan menjadi penengah dalam memberikan pendampingan, pelatihan dan penyuluhan kepada para petani. Penyuluh pertanian sebagai fasilitator yang selalu memberikan jalan keluar, baik dalam penyuluh maupun fasilitas dalam memajukan usahatannya.

#### 2) Motivator

Sebagai motivator, penyuluhan pertanian berperan menumbuhkan dan memelihara semangat petani yang didampinginya agar tetap gigih berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Seseorang penyuluhan harus mampu mendorong petani yang didampinginya agar aktif dalam mengembangkan usahatannya. Sebagai motivator, hendaknya penyuluh memberikan semangat dan contoh konkrit kepada para petani sehingga para petani mau menerima ajakan dan seruan penyuluh kepada materi penyuluhan.

#### 3) Komunikator

Peran penyuluh sebagai komunikator adalah sebagai sumber pesan yang menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani kepada petani. Selain menyampaikan pesan seorang penyuluh pertanian berperan memberikan respon atau tanggapan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh petani. Sebagai komunikator, hendaknya penyuluh

menyampaikan pesan atau komunikasi dengan baik dan sesuai yang dibutuhkan petani.

#### 4) Inovator

Inovator adalah seseorang dapat memperkenalkan gagasan ataupun ide, keterampilan, metode atau aspirasi yang masih baru dan berani untuk mewujudkan segala gagasan baru yang brilian menjadi sesuatu hal yang bermanfaat bagi khalayak orang. Peran penyuluhan sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluhan pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani.

### **6. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Mudjiono (2009) mengemukakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan. Dimyanti dan Mudjiono (2009) menjelaskan bahwa tujuan belajar/pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan dikemudian hari.

Hasbullah (2005) menyatakan tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan dapat meningkatkan atau menurunkan minat petani. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya (Hasyim, 2006).

### **7. Pengalaman Usahatani**

Menurut Hardiana (2018), menjelaskan bahwa pengalaman usahatani merupakan sebuah pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan dalam

kehidupan sehari-hari yang pernah terjadi. Pengalaman berusaha tentu memberikan pelajaran untuk petani dalam mengupayakan tanaman padinya. Semakin banyak pengalaman berusaha maka tentu semakin baik dalam mengusahakan usahatannya. Kegagalan yang terjadi akan membuat petani lebih berwaspada diri dalam mengelola dan mengambil keputusan terhadap kegiatan usahatannya. Usahatani merupakan sebuah gabungan dari segi teknis dan ekonomis dari suatu usahatani tanpa melupakan faktor keluarga tani (Dewi, 2016).

Pengalaman usahatani adalah salah satu faktor terhadap partisipasi petani dalam peningkatan indeks pertanaman padi sawah. Hal ini disebabkan sebagian petani berasumsi bahwa pengalaman usahatani berhubungan signifikan dengan partisipasi petani. Semakin lama berpengalaman petani dalam kegiatan usahatani maka semakin terampil dan baik petani dalam mengelola kegiatan pertaniannya (Ayati, 2018).

#### **8. Intensitas Menghadiri Penyuluhan**

Menurut pendapat Ibrahim *dalam* Aviati (2015), menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan diarahkan untuk menimbulkan perubahan (pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motif tindakan) petani kearah tujuan yang telah ditentukan, menuntun, mempengaruhi pikiran, perasaan dan kelakuan para petani ke arah mencapai taraf dan tingkat kehidupan yang lebih baik, memberi semangat para petani agar selalu giat memperbaiki supaya memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

#### **9. Tingkat Kosmopolitan**

Menurut Azwar dkk (2016) mengemukakan tingkat kosmopolitan dapat diartikan sebagai keterbukaan maupun hubungan petani dengan dunia luar yang nantinya akan memberikan inovasi baru bagi petani dalam menjalankan usahatannya. Suatu hubungan menggambarkan jika semakin tinggi tingkat kekosmopolitan suatu petani maka semakin baik persepsi ataupun asumsi terhadap suatu program kegiatan. Beliau menjelaskan bahwa variabel kosmopolitan mempunyai hubungan signifikan dengan partisipasi petani.

Tingkat kosmopolitan petani dapat diidentifikasi dengan melihat frekuensi petani berkunjung ke desa lain atau ke daerah lain, intensitas petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian, intensitas petani

meningkatkan pengetahuan dengan membaca koran, menonton acara berita pertanian terkini dan lain sebagainya (Soekartawi *dalam* Sari, 2010). Tingkat kosmopolitan dapat dikatakan sebagai keterbukaan petani terhadap lingkungan sekitar misalnya hubungan petani dengan lembaga yang dikenal, hubungan petani dengan tokoh masyarakat lain dan pemanfaatan media sebagai akses informasinya (Rizka, 2017). Dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat kosmopolitan adalah keterbukaan ataupun hubungan petani dengan dunia luar yang mempunyai peran tertentu dimana akan menjadi sebuah gambaran umum petani dalam meningkatkan indeks pertanaman padi sawah.

### **10. Peningkatan Produktivitas**

Produktivitas pertanian dalam pengertian sempit adalah sebuah kemampuan memproduksi pada skala beberapa musim tanam dalam kurun waktu satu tahun dengan satuan luas. Produktivitas menunjukkan sebuah daya atau kemampuan lahan pertanian dalam menghasilkan hasil sebuah tanaman. Tanah yang produktif adalah tanah dengan karakteristik yang dapat menghasilkan jumlah produksi tanaman yang meningkat dan menguntungkan bagi petani. Produktivitas dapat dikaitkan dengan produksi, namun kedua kata tersebut mempunyai perbedaan definisi dan makna. (Fuad, 2016).

Menurut Edyun (2012), produktivitas dapat dikatakan meningkatnya hasil yang sejalan dengan input. Produktivitas mempunyai arti yakni sikap mental yang selalu berpandangan bahwa kualitas kehidupan harus lebih baik dari kemarin dan besok hari harus lebih baik dari hari ini. Filosofi seperti itu dapat meningkatkan semangat dalam mendorong keinginan dan upaya petani untuk selalu meningkatkan produktivitas untuk menggapai meningkatnya indeks pertanaman padi sawah (Maurits, 2010).

### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penyajian hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi, dimana hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan dan mengolah datanya. Berikut hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut :

Andry dkk (2020), Tingkat Partisipasi Petani pada Program Penguatan Kelembagaan Masyarakat Tani Berbasis Karet di Kabupaten Musi Rawas.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan mewawancarai 46 responden. Data dianalisis dengan menggunakan teknik skor dan regresi logit. Tingkat partisipasi ditentukan oleh kategori delapan tangga Arnstein. Sedangkan regresi logit digunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi. Dari faktor internal dan eksternal hanya faktor usia yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani, hal tersebut terlihat dari hasil signifikansi  $X^2$  sekitar  $0,033 < 0,05$ . Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA). Volume 4, Nomor 3 (2020): 493-506. ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e). 431-1876-PB.pdf

Akbar I dkk (2017), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji one-way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi di desa dengan kategori luas lahan tersempit, sedang dan terluas masing-masing adalah 4,74 ton/ha, 4,64 ton/ha, dan 4,73 ton/ha dan hasil analisis one-way ANOVA menunjukkan produktivitas pada ketiga desa tersebut tidak ada perbedaan yang nyata. Rata-rata produktivitas padi di Kecamatan Kesesi adalah 4,7 ton/ha. Seluruh variabel penduga secara serempak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas padi. Secara parsial, faktor-faktor luas lahan, produksi, jumlah pembelian benih, secara signifikan mempengaruhi produktivitas padi, sedangkan penggunaan pupuk urea dan sistem tanam tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap produktivitas padi. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>. ISSN 2580-0566.

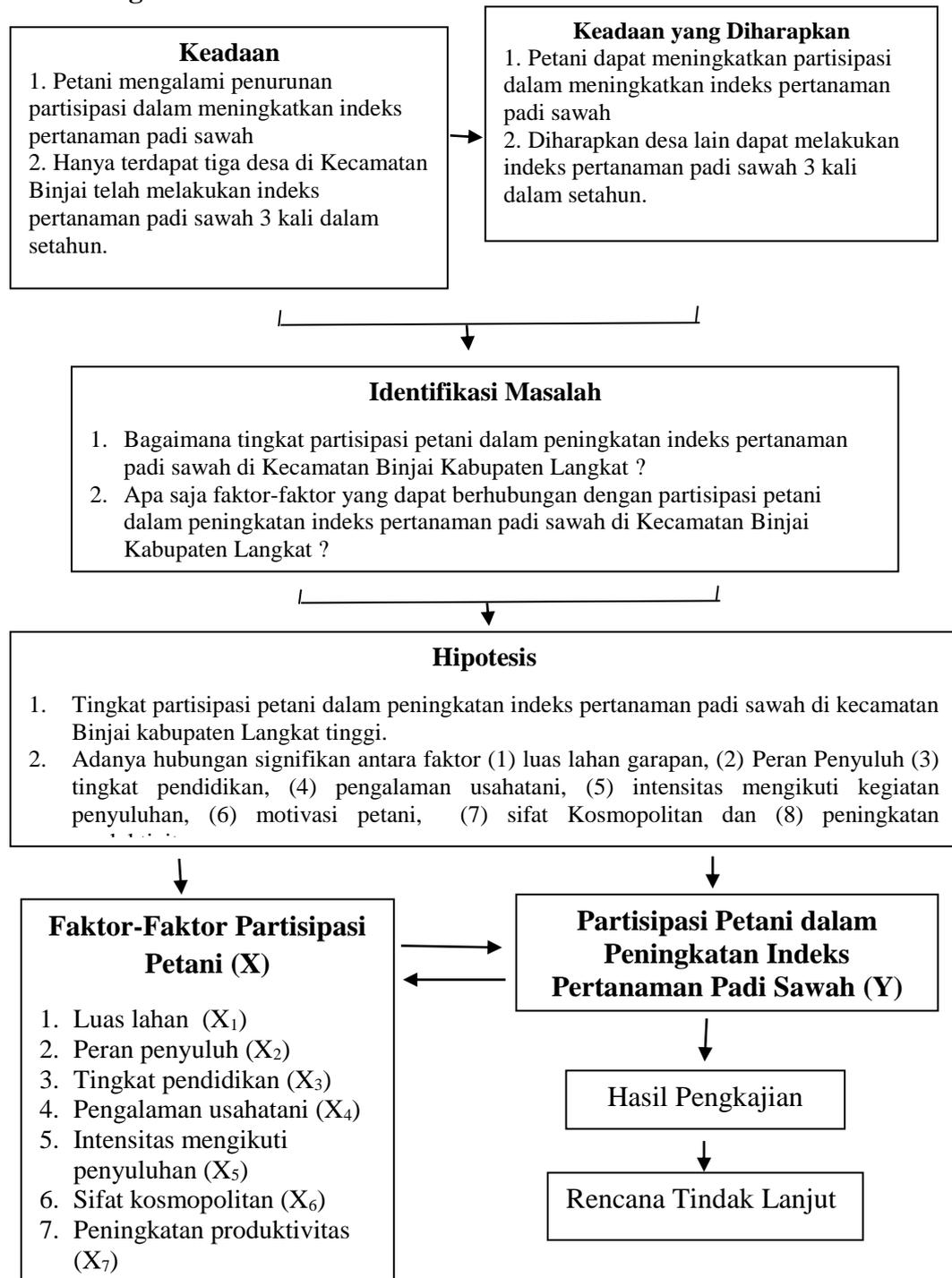
Triana S dkk (2017), Partisipasi Petani Dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, Dan Kedelai (Up2pjk) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Metode digunakan yakni metode survei. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik non parametrik uji korelasi Rank Spearman (Siegel 2011) dengan bantuan SPSS 21. Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam program UP2PJK adalah tingkat pengetahuan tentang program UP2PJK, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, tingkat motivasi

petani, dan tingkat kekosmopolitan, sedangkan tingkat pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam program UP2PJK. Volume 5 No. 4, November 2017

Munfa'ati N dkk (2017), Partisipasi Petani Dalam Program Seribu Hektar Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Metode analisis data menggunakan rumus lebar interval, analisis skor skala likert dan metode analisis korelasi *Rank Spearman* (rs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi tergolong tinggi. Faktor sosial ekonomi dalam program seribu hektar sistem tanam padi jajar legowo yaitu: umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas penguasaan lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial tergolong tinggi. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, dan lingkungan sosial. Terdapat hubungan yang signifikan pada luas penguasaan lahan. Jurnal Agritexts Volume 41 Nomer 1 Mei 2017

Putri AC dkk (2019), Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis deskriptif dan analisis korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan tergolong rendah. Adopsi petani meliputi tingkat pengetahuan tergolong tinggi, sikap petani tergolong sedang dan keterampilan petani tergolong sedang. Faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah luas lahan, tanggungan keluarga dan kegiatan penyuluhan. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan petani adalah lama usahatani dan luas lahan. Sikap petani berhubungan dengan kegiatan penyuluhan dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Keterampilan petani berhubungan dengan luas lahan. Jurnal Agribisnis Terpadu 103

### C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Petani dalam Peningkatan Indeks Pertanaman Padi Sawah di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat